

PENDIDIKAN IBADAH BAGI ANAK USIA DINI DALAM PERSFEKTIF ISLAM

Amrullah Siagian¹

Prodi Magister PAI Konsentrasi PIAUD FITK UIN SU Medan, Indonesia¹

Email: amrullahsgn@gmail.com

Received:
Revised:
Accepted:

Abstract

Pendidikan ibadah merupakan pelengkap bagi pendidikan akidah dalam agama Islam. Ibadah merupakan ransum utama untuk akidah. Mengingat ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah itu sendiri. Ketika seorang anak manusia menyambut panggilan Rabbnya dan menaati perintah-Nya, itu berarti dia sedang menyambut naluri fitrah dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, sebagai pendidik tanpa terkecuali para orang tua dan guru mengetahui bahwa masa usia dini adalah masa untuk melakukan pembiasaan ibadah. Masa usia dini bukanlah masa dimana anak memikul beban kewajiban sebagaimana orang dewasa. Akan tetapi masa usia dini (kecil) adalah masa melakukan persiapan, latihan, dan pengenalan untuk mencapai tingkatan memikul beban kewajiban saat usia baligh, agar mudah bagi anak untuk menjalankan segala kewajibannya. Tentu semua harapan ini akan dapat terealisasi jika anak sudah mendapatkan pemahaman dan pengalaman beribadah yang memadai sejak dini. Dengan demikian, disusunlah artikel ini dengan tujuan untuk memberikan uraian tentang urgensi dan konsep dari pelaksanaan pendidikan ibadah bagi anak usia dini dalam perspektif Islam.

Keywords: Pendidikan Ibadah, Anak Usia Dini

(*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

How to Cite: (2022).ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ibadah bagi Anak Usia Dini

Pengertian Pendidikan Ibadah bagi Anak

Ibadah kepada Allah memainkan peran yang sangat menabjubkan bagi diri seorang anak. Ibadah menjadikan anak merasa memiliki ikatan batin dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Ibadah dapat meredam pemberontakan jiwa anak, ibadah dapat memberantas api amarah anak, sehingga menjadikannya sebagai orang yang memiliki komitmen dan profesionalisme yang tinggi. Hafizh, (2010)

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan perintah-Nya dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Jasuri, (2015)

Setelah mantapnya akidah pada jiwa anak, maka refleksi dari akidah tersebut adalah dengan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah pada QS. Thaha 132 yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi

rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. Thaha: 132)

Pendidikan aktivitas ibadah merupakan pelengkap bagi pembentukan akidah Islamiyyah. Dikarenakan ibadah adalah cerminan dari akidah. Sebagaimana yang disyariatkan oleh Sa'id Ramadhan dalam Muhammad Nur Abdul Hafiz bahwa ia berkata, “ Tetapi, supaya penanaman akidah kedalam jiwa anak menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk ragamnya. Hanya dengan itulah akidah dapat tumbuh didalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan”.

Rasulullah SAW memberikan kabar gembira kepada anak-anak melalui hadistnya, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Umamah yaitu:

“ Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang anak yang tumbuh dengan dipenuhi ibadah kepada Allah sampai dia mati, melainkan Allah akan memberinya pahala sembilan puluh sembilan orang yang terpercaya.” (HR. ath-Thabrani dari Abu Umamah)

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah yang telah tertanam dalam jiwa anak perlu direfleksikan dengan berbagai bentuk ibadah untuk memperkuat akidah anak tersebut. Dengan ibadah maka semakin mantaplah akidah dan bentuk ketakwaan anak, sehingga akan melatih anak untuk pembiasaan, latihan dan memikul kewajiban bila telah baligh nanti dan di masa kehidupannya yang akan datang.

Bentuk-Bentuk Ibadah pada Anak Usia Dini

Adapun bentuk-bentuk ibadah yang dapat diajarkan kepada anak usia dini yaitu usia 4-10 tahun oleh pendidik yaitu orang tua dan guru yaitu:

a. Mengajarkan Sholat pada Anak

1. Tingkatan Perintah untuk Sholat

Pada tingkatan pertama ini pada anak usia dini mulai memasuki usia TK maka orang tua mulai memerintahkan anak untuk mendirikan sholat, yaitu akan diajak sholat bersma dengan orang tua. Ketika anak sudah mengerti dan mengetahui nama arah kanan dan kiri sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abdullah bin Habib yaitu:

“ Bahwasanya nabi SAW bersabda: Apabila seorang anak telah dapat membedakan, kanan dan kiri maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan sholat.” (HR. ath- Thabrani dari Abdullah bin Habib)

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari Mu'adz bin Abdillah bin Habib al-Juhani bahwa “Kami bertamu ke rumahnya. Dia bertanya kepada istrinya, “Kapan seorang anak mengerjakan sholat? “ Si istri menjawab: “ Ya, setiap orang dari kita ingat bahwa Rasulullah SAW, juga ditanya seperti itu beliau bersabda, “ Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan sholat.” (HR. Abu Dawud)

2. Tingkatan Mengajarkan Sholat kepada Anak

Pada tingkatan ini pendidik atau orang tua mengajarkan rukun-rukun sholat, kewajiban-kewajiban dan pembatalnya. Rasulullah SAW telah menentukan usianya yaitu pada usia 7 (tujuh) tahun yaitu usia dimulainya mengajarkan sholat pada anak:

“Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak kecil untuk sholat apa bila berusia tujuh tahun. Apabila telah mencapai usia 10 (sepuluh) tahun, maka pukullah untuk sholat.” (HR. Abu Dawud dari Sabrah bin Ma’bad al-Juhani)

Rasulullah SAW, secara langsung mengajari anak-anak tentang apa yang anak butuhkan dalam sholat.

3. Tingkatan perintah untuk sholat disertai ancaman pukulan

Pada tingkatan pukulan ini dilakukan saat anak berusia sepuluh tahun. Pada usia sepuluh tahun ini anak masih bermalas-malasan dan tidak mau mengerjakan sholat maka pendidik atau orang tua dapat memukul anak demi pembelajaran dan pengajaran buatnya. Pada tingkatan ini pada dasarnya anak harus tunduk kepada Allah, sebab anak masih berada dalam tingkatan fitrah, dan godaan setan pada anak masih lemah. Maka ketika anak meninggalkan sholat, itu merupakan bukti bahwa setan mulai menguasai diri anak sedikit demi sedikit. Oleh karena itu anak membutuhkan terapi kenabian yaitu pukulan. Tidak mengapa memberi tahu anak mengapa ia dipukul dan membacakan hadis Rasulullah kepada anak yaitu:

“Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk sholat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash)

4. Melatih anak untuk ikut sholat Jumat

Sebuah hadist menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia harus melaksanakan sholat Jumat, kecuali orang yang sedang sakit, orang yang sedang dalam perjalanan, wanita, anak kecil atau budak. Barangsiapa yang tidak merasa membutuhkannya dengan perbuatan yang sia-sia atau perdagangan, maka ketahuilah bahwa Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Allah lagi Maha Kaya dan Maha Terpuji.” (HR. Jabir bin Abdilllah ra)

Ibadah yang hanya sekali sepekan ini, akan menjadi ibadah yang ditunggu-tunggu anak(khususnya anak laki-laki), jika pendidik terutama ayah bisa mempersiapkan pelaksanaannya dengan persiapan yang matang. Pergi bersma ayah untuk sholat jumat bisa menjadi *refreshing* yang menarik bagi anak.Irawati, (2017)

Dengan melatih anak untuk sholat jumat akan memberikan banyak manfaat baginya yaitu:

- a. Jika nanti sudah baligh, ia sudah terbiasa melakukannya.
- b. Dampak positif mendengarkan khutbah jumat, sebab fitrahnya masih sensitif dalam menangkap penjabaran tentang iman dan sejarah Nabi Muhammad SAW.
- c. Terbiasa dengan perkumpulan kaum muslimin dan dapat berbaur dengan masyarakat.
- d. Mengenalsejak kecil dai-dai dan ulama yang berpengaruh besar.
- e. Dengan sholat jumat, anak dapat pembentukan kepribadian dengan berbagai unsurnya secara lengkap, akidah, ibadah, sosial, kemasyarakatan, perasaan, kesehatan dan lain sebagainya.

5. Mengajak anak untuk sholat malam

Anak-anak para sahabat tidak cukup hanya sholat lima waktu saja. Mereka juga masih menambah dengan sholat malam sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas ra yaitu:

“ Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah binti al-Harits, istri Nabi. Nabi SAW berada di rumahnya. Nabi SAW sholat isya. Kemudian beliau pulang dan mengerjakan sholat 4 rakaat. Setelah itu beliau tidur. Kemudian beliau bangun dan bersabda: “anak ini sudah tidur”. atau kalimat yang mirip dengannya. Kemudian beliau berdiri sholat. Akupun berdiri disamping kiri beliau. Lalu beliau memindahkan kesamping kanan beliau. Beliau sholat lima rakaat kemudian melanjutkannya dengan dua rakaat. Kemudian beliau tidur sampai aku mendengar dengkur beliau. Kemudian beliau pergi untuk sholat (subuh). (HR. Bukhori)

6. Membiasakan anak sholat istikharah

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai Anas apabila engkau merasa bimbang tentang salah satu, maka mintalah pendapat (sholat istikharah) kepada Rabbmu sebanyak tujuh kali. Kemudian lihat apa yang terlintas dihatimu. Sebab disitulah ada kebaikan.”

b. Mengajak Anak ke Mesjid

Mesjid adalah istana tempat membangun generasi demi generasi. Oleh karena itu anak-anak sahabat selalu diajak ke mesjid untuk sholat maupun menuntut ilmu. Dengan hadirnya anak-anak didalam mesjid, berarti ia ikut serta dalam barisan kaum muslimin menjaga rakaat sholat.

Anak-anak istilahnya belum berakal dan belum baligh belum mengerti apa itu ibadah. Namun dari masa anak usia dini tersebutlah ditanamkan pengetahuan ibadah. Sehingga nanti bila anak setelah dewasa anak bisa membawa diri dan membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Rustam, (2018)

Dalam sholat berjamaah juga dijelaskan mengenai shaff sholat bagi anak-anak yaitu Rasulullah SAW bersabda dalam riwayat Abu Dawud disebutkan dari Abu Malik Al-Asy'ari ia berkata:

“Maukah kuceritakan kepada kalian tata cara nabi SAW sholat? Beliau mendirikan sholat dengan membariskan laki-laki dewasa. Kemudian dibelakang mereka adalah barisan anak-anak. Anak-anak dibelakang mereka, dan wanita di belakang anak-anak, setelah itu beliau sholat bersama mereka, dan seterusnya.” (HR. Abu Dawud)

c. Melatih Anak Berpuasa

Ibadah puasa adalah ibadah jasmani dan rohani. Dari ibadah puasa ini seorang anak akan dapat belajar tentang keiklasan kepada Allah SWT dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Dengan ibadah puasa ini anak akan dapat menahan keadaan lapar dan haus. Para sahabat membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa. Imam Bukhari memberi salah satu bab dalam kitab *shahihnya* dengan nama *Shiyamus Shibyan* (puasanya anak-anak). Kemudian dia membawakan hadis Umar. Yaitu ketika Umar melihat seorang yang mabuk tidak puasa di bulan ramadhan. Umar menghardiknya, “celakalah engkau, engkau melakukan ini padahal anak-anak kami sedang puasa!” Umar pun memukulnya. Mayoritas ulama mengatakan tidak wajib puasa bagi anak-anak di bawah usia baligh. Sebagaimana ulama salaf menganggapnya sunah.

Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Baqarah: 183 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dalam aya tersebut Allah SWT menggunakan redaksi “agar kamu bertakwa”. Dengan demikian ayat tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan puasa untuk mencapai derajat takwa seseorang. Allah SWT memandang takwa sebagai tujuan utama dari pengalaman ibadah puasa tersebut. Saifullah, (2017)

d. Mengajarkan Haji Kepada Anak

Sebagaimana diketahui bahwa, ibadah haji menyatukan segala kesulitan ibadah, selain itu juga menyatukan segala kelezatannya. Apabila seorang anak melakukan ibadah haji, maka ini adalah kabar gembira atas perilaku ketaatan kepada Allah dimasa depannya kelak.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa saja anak kecil yang melaksanakan ibadah haji walaupun sepuluh kali, kemudian dia mencapai usia baligh, maka dia tetap wajib melaksanakan haji.”

Ibadah haji dilaksanakan sebelum usia baligh itu dianggap ibadah sunnah. Namun bila anak-anak sudah mencapai usia baligh, maka mereka wajib melaksanakan ibadah haji.

Diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim bahwasanya Nabi SAW bersabda:

“Apabila seorang anak melaksanakan ibadah haji, maka dia memperoleh pahala haji sampai dia mencapai usia baligh. Apabila dia mencapai usia baligh, maka dia wajib melaksanakan ibadah haji yang lain.” (HR. Bukhari Muslim)

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa anak kecil yang belum mencapai baligh dapat diajak melaksanakan ibadah haji namun bukan kewajiban baginya, melainkan sunah dan anak tersebut akan mendapatkan pahala sampai ia berusia baligh. Namun apabila anak sudah baligh maka ibadah haji merupakan kewajiban baginya bila mampu.

e. Melatih anak membayar zakat

Allah berfirman yaitu pada QS. At-Taubah ayat 103 berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَاتِكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya zakat itu wajib hukumnya untuk membersihkan harta sehingga dengan zakat akan mendapatkan pahala dan ketenteraman jiwa.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah satu Sha’ kurma atau satu sha’ gandum atas setiap hamba sahaya dan orang merdeka, baik kecil maupun sudah dewasa.”

Dapat diperhatikan bahwa ibadah membayar zakat ini adalah wajib bukan sunnah. Dengan demikian dapat diambil pelajaran bahwa Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk membayar zakat agar harta selalu bersih dan sudah dizakati.

Anak-anak sejak dini diperkenalkan dan diajarkan berzakat akan menjadi bekal bagi anak untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Dan sikap serta kepribadian yang baik akan melekat kepada anak yaitu sikap mau berbagi, berjiwa dermawan, peduli terhadap sesama, dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jasuri, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*, UIN Wali Songo Semarang, Jurnal Madaniah Edisi VIII, Januari 2015
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media, Yogyakarta: 2010
- Irawati Istadi, *Rumahku Tempat Belajarku: Menjadikan Rumah Sebagai Basis Peradaban*, Pro-U Media, Yogyakarta: 2017
- Rustam Pakpahan, *Konsep Masjid Ramah Anak dalam Pandangan Badan Kemakmuran masjid (BKM)*, UIN Sumatera Utara, Jurnal Penelitian Medan Agama Vol. 9 No. 2 2018
- Saifullah, *Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Mudarrisuna, Vol.7 No. 1 Januari-Juni 2017
- .